



Determinan Industri Kreatif Kuliner dan Kriya Kabupaten Bangkalan

Ahmad Kamil

Universitas Trunojoyo Madura

Informasi Artikel

Sejarah artikel:
Diterima Januari 2020
Disetujui Februari 2020
Dipublikasikan Maret
2020

Keywords:
Creative industry,
Culinary,
Economic Priority.

ABSTRACT

This study has 3 (three) objectives, first, to measure and analyze the role of Bangkalan's creative industries on employment, the number of companies, GRDP, and exports in Bangkalan. Second, Analyzing factors that influence the performance of Bangkalan's creative industries on employment, the number of companies, GRDP, exports in Bangkalan. Third, Analyze the priority determination of strategic criteria for Bangkalan's creative economy subsector. Use of method is OLS. The results of this study, the strategic creative economic subsector in Bangkalan is the culinary creative economy subsector. The determination of the priorities of the creative economy, namely the GRDP has the most priority level of contribution to the performance of the creative economy in Bangkalan.

ABSTRAK

Penelitian ini terdapat 3 (tiga) tujuan, pertama, Mengukur dan menganalisis peran industri kreatif Bangkalan terhadap ketenaga kerjaan, jumlah perusahaan, PDRB, dan ekspor di Bangkalan. Kedua, Menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap kinerja industri kreatif Bangkalan terhadap ketenaga kerjaan, jumlah perusahaan, PDRB, ekspor di Bangkalan. Ketiga, Menganalisis penentuan prioritas kriteria subsektor strategis ekonomi kreatif Bangkalan. Metode yang digunakan yaitu OLS. Hasil dari penelitian ini, subsektor ekonomi kreatif strategis di Bangkalan adalah subsektor ekonomi kreatif kuliner. Penentuan prioritas ekonomi kreatif yaitu PDRB memiliki tingkat kontribusi paling diprioritaskan terhadap kinerja ekonomi kreatif di Bangkalan.

© 2020 MediaTrend

Penulis korespondensi:
E-mail: ahmad.kamil@trunojoyo.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v15i1.6514>
2460-7649 © 2020 MediaTrend. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Kontribusi industri kreatif di Pulau Madura memberikan kontribusi sebesar 11% dari total produksi di Jawa Timur yang terbesar dari produksi garam. Aktivitas ekonomi di Madura hampir 90% dilakukan oleh industri kreatif. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag, 2016) Jawa Timur, di Madura terdapat setidaknya 68.733 unit industri kreatif yang tersebar di Sumenep sejumlah 34.173 unit dan Bangkalan sebanyak 17.666 unit. Dari data tersebut seharusnya dapat diidentifikasi bahwa Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai sektor industri kreatif yang sangat banyak dan bervariasi.

Berdasarkan laporan PDRB Ekonomi Kreatif Provinsi Jawa Timur 2016 dihasilkan bahwa subsektor unggulan pada Kabupaten Bangkalan adalah subsektor kuliner. Pada subsektor kuliner yang menjadi produk utama adalah Sate Madura, sedangkan pada subsektor kriya adalah Batik Madura (Bekraf; 2017). Kontribusi yang signifikan dari industri kreatif terhadap total produksi membuat pemerintah daerah mulai menyadari bahwa industri kreatif merupakan sumber ekonomi baru yang wajib dikembangkan lebih lanjut di dalam perekonomian daerah (Raldianingrat dan Wuryanti, 2014). Berdasarkan hal tersebut maka dipandang perlu untuk dilakukan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri kreatif Bangkalan. Pengukuran kinerja industri kreatif ini sangat penting dalam rangka meningkatkan *competitive advantage* serta kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kabupaten Bangkalan.

Selain melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri kreatif Bangkalan dan pengukuran kinerja industri kreatif, pemilihan subsektor yang diunggulkan dapat juga dimaksudkan sebagai pemberian prioritas untuk di-

lakukannya inovasi sistem pada industri kreatif dalam memelihara pengetahuan, rekayasa dan teknologi, serta budaya untuk mewujudkan industri kreatif melalui peningkatan dinamika dan perbaikan kebijakan pengembangan daerah. Perspektif ekonomi regional, kompetensi inti adalah sekumpulan kemampuan terintegrasi yang dimiliki daerah untuk dapat membangun daya saing daerahnya dengan keunikan yang dimiliki oleh daerah (Hadiyati, 2011). Oleh karena dewasa ini pengembangan daerah dilakukan melalui pengembangan sektor industri yang menjadi unggulan daerah tersebut (Suendro, 2010). Selain itu dengan penentuan kompetensi inti berarti pembinaan lebih fokus, efisien, dan efektif sesuai dengan potensi daerah untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan (Purwaningsih dan Kusuma, 2015).

Studi tentang industri kreatif telah dilakukan oleh banyak peneliti. Penelitian yang dilakukan Rivani dkk (2019) bertujuan untuk mencari permasalahan utama khususnya bidang pembiayaan untuk sektor industri kreatif, lalu mencari alternatif model pembiayaannya, dan terakhir untuk mencoba menganalisis karakteristik pembiayaan untuk sektor industri kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan studi eksploratif serta menggunakan analisis statistik regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil kalkulasi, dapat disimpulkan bahwa memang karakteristik industri kreatif tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap karakteristik kredit usaha perbankan secara umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik industri kreatif ini memerlukan alternatif model pembiayaan yang berbeda dengan pola pembiayaan dari perbankan secara umum. Karakteristik industri kreatif itu sendiri diantaranya adalah umumnya tidak punya aset besar untuk jaminan pembiayaan, lebih banyak melibatkan unsur

keaktivitas, serta tingkat persaingan usaha yang tinggi.

Nofitasari dkk (2018) melakukan penelitian tentang industri kreatif di Indonesia. Penelitian Nofitasari dkk (2018) bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh spasial antar provinsi di Indonesia, dan bagaimana pengaruh variabel tenaga kerja dan investasi terhadap PDRB sektor industri di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel dari 2011-2015 yang dirata-rata dan kemudian diproses menggunakan perangkat lunak Geoda, dan model yang dipilih adalah *Spatial Error Model* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan spasial antar provinsi dengan arah negatif, yang berarti bahwa jika ada peningkatan PDRB industri di daerah studi akan menurunkan PDRB industri di wilayah tetangga. Variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap PDRB industri, yang berarti bahwa jika ada peningkatan tenaga kerja akan meningkatkan PDRB industri. Variabel investasi berpengaruh positif signifikan, yang artinya jika ada peningkatan investasi maka akan meningkatkan PDRB industri.

Awalia dkk (2013) melakukan penelitian tentang industri kreatif di Indonesia. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi kemajuan teknologi yang diukur dengan pertumbuhan total faktor produktivitas (TFP) industri kreatif di Indonesia, menganalisis bagaimana faktor eksternal mempengaruhi PDB industri kreatif (pendidikan, pertumbuhan TFP, jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, dan kebijakan pemerintah), dan menganalisis kausalitas antara PDB dan ekspor industri kreatif menggunakan *Granger Causality Test*. Penelitian ini menggunakan data panel, mewakili kumpulan data deret waktu (tahun 2006-2013) dan data penampang (14 subsektor industri kreatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pertumbuhan TFP 4 kreatif subsektor industri negatif: arsitektur, per-

mainan interaktif, program komputer, dan penelitian dan pengembangan; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi PDB industri kreatif positif: pendidikan, pertumbuhan TFP, jumlah tenaga kerja, dan kebijakan pemerintah; (3) ada hubungan dua arah antara PDB dan ekspor industri kreatif.

Nasir dan Yulisniani (2017) melakukan penelitian tentang industri kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi Perkembangan Industri Kreatif khususnya subsektor kerajinan serta untuk melihat sejauh mana dampak terhadap peningkatan kesetaraan masyarakat di kabupaten Aceh Besar, dengan melakukan pemetaan industri kreatif subsector Kerajiana di Kabupaten Aceh Besar, sampel penelitian ini dimulai dengan 4 (empat) Kecamatan dimana kecamatan lainnya akan menjadi penelitian lanjutan, Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dalam hal ini tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan formula statistik sederhana dan analisis SWOT untuk menentukan strategi daya saing produk dengan Matriks SWOT matriks kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subsektor industri kerajinan di 4 (empat) kecamatan yang ada pada Kabupaten Aceh Besar memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan pada setiap kecamatan dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar.

Anjaningrum dan Sidi (2018) melakukan penelitian industri kreatif dengan melihat keunggulan dan kompetitifnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh orientasi pasar, inovasi dan kreatifitas produk

terhadap kinerja industri kreatif untuk mencapai keunggulan bersaing. Penelitian ini merupakan field research pada para pelaku industri kreatif yang tergabung dalam Malang *Creative Fusion* (MCF). Sampel dipilih pendekatan *purposive sampling* yaitu pelaku industri kreatif yang bersedia menjadi responden sejumlah 133 responden. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi pasar, inovasi dan kreatifitas produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja industri kreatif untuk mencapai keunggulan bersaing. Implikasi manajerial hasil penelitian bahwa untuk mencapai keunggulan bersaing para pelaku industri kreatif seharusnya meningkatkan kinerja industri dengan cara mengoptimalkan orientasi pasar, inovasi dan kreatifitas produk. tidak hanya berfokus pada kemampuan produksi, tetapi juga melihat kemauan pelanggan, kondisi pesaing, koordinasi lintas fungsi internal industri. Pelaku industri kreatif seharusnya berusaha menemukan produk kreatif yang baru, unik dan orisinal, atau minimal mengembangkan produk yang sudah ada, berupaya agar produk memiliki karakter tersendiri, kualitas dan daya tarik yang tinggi.

Industri kreatif atas dasar teori produksi. Teori produksi menjelaskan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Teori produksi dijelaskan dalam fungsi produksi, yang tujuannya menganalisis mengenai pengaruh *input* terhadap *output* (Khristianto, 2008). Hubungan *output input* untuk suatu sistem produksi merupakan suatu fungsi dari tingkat teknologi pabrik, peralatan, tenaga kerja, bahan baku dan lain-lain yang digunakan dalam suatu perusahaan (Mehrra dan Firouzjaee, 2011).

Perbedaan studi ini dengan studi terdahulu yaitu data yang digunakan

lebih mikro, selain itu lokasi penelitian juga lebih dipersempit. Lokasi penelitian di Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Metode penelitian menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*). Perbedaan lokasi dan data yang digunakan untuk memperluas referensi akademis. Subsektor dalam studi ini juga tidak diperluas, yaitu langsung pada kuliner dan kriya. Hal ini karena subsektor tersebut yang berkontribusi besar terhadap PDRB Bangkalan.

METODE PENELITIAN

Objek yang diangkat dalam penelitian ini adalah industri kreatif Bangkalan. Subsektor yang tumbuh dan berkembang hanya ada pada subsektor kuliner dan subsektor kriya. Periode yang dipilih dalam penelitian 2012-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil berdasarkan survei industri besar dan sedang Badan Pusat Statistik (BPS) yang diterbitkan dalam buku Statistik Industri Besar dan Sedang dan Indikator Industri Besar dan Sedang. Golongan industri kreatif tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan kode Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005.

Supaya dapat dengan mudah dianalisis, maka model ekonometrika dalam studi ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_1$$

Keterangan: Y_1 adalah *output* industri kreatif kuliner, X_1 adalah tenaga kerja, X_2 adalah jumlah perusahaan, X_3 adalah PDRB Bangkalan, X_4 adalah Ekspor, β_1 .. β_4 adalah koefisien masing-masing variabel, α adalah intersep, e_1 adalah *error term*.

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_2$$

Keterangan: Y_2 adalah *output* industri kriya, X_1 adalah tenaga kerja, X_2 adalah jumlah perusahaan, X_3 adalah PDRB Bangkalan, X_4 adalah Ekspor, $\beta_1.. \beta_4$ adalah koefisien masing-masing variabel, α adalah intersep, e_2 adalah *error term*.

Pengujian model regresi yang dilakukan menggunakan uji F, uji R, sedangkan pengujian keberartian koefisien regresi dilakukan dengan uji t. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Kaidah pengujian, yaitu jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tolak H_0 dan terima H_1 , artinya terdapat pengaruh yang nyata (signifikan) antara variabel eksogen dengan variabel endogen, namun jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka terima H_0 dan tolak H_1 , artinya tidak terdapat pengaruh yang nyata (signifikan) antara variabel eksogen dengan variabel endogen.

Pengujian selanjutnya secara parsial. Pengujian ini menggunakan uji t. Kaidah pengujian yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 dan terima H_1 yang artinya terdapat pengaruh yang nyata (signifikan) antara variabel independen terhadap variabel dependen, namun jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka akan terima H_0 dan tolak H_1 yang artinya tidak terdapat

pengaruh yang nyata (signifikan) antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa variasi dari variabel endogen dapat diterangkan oleh variabel eksogen. Bilai $R^2 = 0$ artinya variasi dari endogen tidak dapat diterangkan oleh eksogen sama sekali, sedangkan, bila $R^2 = 1$ artinya variasi dari endogen 100% dapat diterangkan oleh eksogen atau dapat dikatakan bahwa semua titik-titik pengamatan berada pada garis regresi sehingga ukuran dari suatu model ditentukan oleh R^2 yang nilainya 0 dan 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner dan kriya di Bangkalan dilakukan dengan analisis regresi data panel dengan variabel independen tenaga kerja, jumlah perusahaan, PDRB, dan ekspor. Regresi data panel dipilih karena data yang digunakan gabungan dari *time series* dan *cross section*. Berikut ini hasil estimasi pengaruh tenaga kerja, jumlah perusahaan, PDRB, dan ekspor terhadap *output* industri kreatif subsektor kuliner dan kriya di Bangkalan:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Industri Kuliner

Variabel	Parameter Tenduga	t-hitung	Signifikansi
Ketenaga Kerjaan	0,677	2,263	0,039
Jumlah Perusahaan	209,432	0,708	0,491
PDRB	7,574	3,784	0,002
Ekspor	978,175	0,060	0,953
R Square			0,809
F-Statistic			4,101
Signifikansi			0,016

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai R² sebesar 0,809 yang berarti bahwa 80,9% kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan dipengaruhi oleh ketenagakerjaan, jumlah perusahaan, PDRB dan ekspor sedangkan sisanya sebesar 19,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam persamaan dengan taraf signifikansi sebesar 98,4%. Tenaga kerja memiliki nilai pendugaan parameter sebesar 0,677 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,039. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara ketenagakerjaan dengan kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan. Apabila tingkat ketenagakerjaan meningkat sebesar satu satuan maka kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan juga akan meningkat sebesar 0,677 ton.

Nilai pendugaan parameter dari variabel jumlah perusahaan sebesar 209,432 dengan nilai signifikansi sebesar 0,491. Nilai tersebut berarti bahwa apabila jumlah perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan akan meningkat juga sebesar 209,432. Jumlah perusahaan tidak berpengaruh secara

statistik terhadap kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan. Nilai parameter penduga dari PDRB sebesar 7,574 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara PDRB dengan kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan. Apabila PDRB meningkat sebesar satu satuan maka kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan juga akan meningkat. Hasil pendugaan parameter ekspor menghasilkan nilai 978,175 dengan nilai signifikansi sebesar 0,953. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara ekspor dan kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan adalah berbanding lurus. Apabila ekspor naik sebesar satu satuan maka kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan naik sebesar 978,175 ha.

Nilai parameter penduga dari tenaga kerja sebesar 0,756 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa ketenagakerjaan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi kreatif subsektor kriya Bangkalan. Apabila terjadi peningkatan ketenagakerjaan sebesar satu satuan maka kinerja

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Industri Kriya

Variabel	Parameter Penduga	t-hitung	Signifikansi
Tenaga Kerja	0,756	10,543	0,000
Jumlah Perusahaan	0,122	0,625	0,542
PDRB	0,898	6,764	0,000
Ekspor	0,053	2,367	0,033
R Square			0,990
F-Statistic			278,017
Signifikansi			0,000

ekonomi kreatif subsektor kriya Bangkalan juga akan meningkat sebesar 0,756. Nilai parameter penduga dari jumlah perusahaan sebesar 0,122 dengan nilai signifikansi sebesar 0,542. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara jumlah perusahaan dengan kinerja ekonomi kreatif subsektor kriya Bangkalan. PDRB memiliki nilai parameter penduga sebesar 0,898. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara PDRB dengan kinerja ekonomi kreatif subsektor kriya Bangkalan. Apabila PDRB meningkat sebesar satu satuan maka kinerja ekonomi kreatif subsektor kriya Bangkalan juga akan meningkat sebesar 0,898 persen. Ekspor memiliki nilai parameter penduga sebesar 0,053 dengan nilai signifikansi sebesar 0,033. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang positif antara ekspor dengan kinerja ekonomi kreatif subsektor kriya Bangkalan. Apabila ekspor meningkat sebesar satu satuan maka harga kinerja ekonomi kreatif subsektor kriya Bangkalan juga akan meningkat sebesar 0,053 persen.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap *output* industri kuliner dan kriya. Hal ini memberikan arti bahwa tenaga kerja berperan dalam produksi *output* kedua industri tersebut. Koefisien tenaga kerja positif, sehingga peningkatan tenaga kerja akan mendorong *output* industri kuliner dan kriya di Kabupaten Bangkalan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nofitasari dkk (2018). Menurut Nofitasari dkk (2018), tenaga kerja merupakan input primer dalam proses produksi di suatu industri terutama bagi daerah yang masih berorientasi pada padat karya. Daerah yang dimaksud tersebut juga dialami oleh Kabupaten Bangkalan. Industri kuliner dan kriya di Kabupaten Bangkalan lebih banyak menggunakan tenaga kerja. Hal ini karena keterbatasan pada teknologi,

dengan *input* tenaga kerja dianggap dapat memperoleh biaya yang murah. Berdasarkan ketentuan BPS, pekerja tetap adalah mereka yang bekerja lebih besar dari 35 jam dalam kurun waktu 7 hari kerja.

Hasil estimasi kedua yaitu jumlah perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *output* industri kuliner. Koefisien jumlah perusahaan terhadap *output* industri kuliner positif. Hal ini memberikan arti bahwa peningkatan jumlah perusahaan akan mendorong jumlah *output* industri kuliner di Kabupaten Bangkalan. Kondisi ini justru sebaliknya, pertumbuhan jumlah usaha rumah tangga dan kecil di Kabupaten Bangkalan dari tahun 2002 hingga 2016 mengalami penurunan yang sangat signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kabupaten Bangkalan dalam Angka tahun 2008 hingga 2017, perkembangan jumlah industri rumah tangga terhitung sejak tahun 2002 yaitu 16.394 industri rumah tangga, mengalami penurunan drastis hingga tahun 2016 menjadi 491 industri rumah tangga.

Hal tersebut dikarenakan saat Kabupaten Bangkalan memiliki akses Jembatan sisi Madura menangkap berbagai peluang ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini diawali dengan bermunculan usaha mikro berupa PK-5 baru di kawasan perkotaan yang memerlukan penanganan pemerintah daerah dengan segera. Menjamurnya PK-5 yang perlu dikendalikan agar tidak berpotensi menjadi masalah sosial. Sudah saatnya apabila sektor informal seperti penataan dan pemberdayaan PK-5 mendapat prioritas utama untuk segera diwujudkan.

Karena kegiatan pengendalian tersebut menjadikan jumlah industri rumah tangga dan kecil mengalami penurunan terus-menerus hingga tahun 2016. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM disebutkan bahwa UMKM merupakan bagian integral dari dunia usaha yang mempunyai kedudukan dan potensi serta peranan yang sangat

strategis, karena sebagai usaha kecil yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan luas kepada masyarakat dapat berperan juga dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Keberadaan PK-5 harus dipandang sebagai potensi, maka haruslah dilakukan upaya yang dapat menjadikan sektor ini memiliki nilai jual suatu daerah.

Hasil estimasi ketiga yaitu PDRB berpengaruh signifikan terhadap *output* industri kuliner dan kriya. PDRB adalah total nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu tertentu (satu tahun) di wilayah regional tertentu (Rahman dkk, 2016), PDRB studi ini yaitu PDRB Kabupaten Bangkalan. Perkembangan PDRB kabupaten Bangkalan perlu dianalisis. Hal ini karena berkaitan dengan proses pembangunan yang telah berjalan. PDRB semakin tinggi memberikan arti bahwa kinerja perekonomian suatu daerah tersebut berjalan dengan baik. Tanda koefisien PDRB terhadap *output* industri kuliner dan kriya adalah positif. Hal ini memberikan arti bahwa peningkatan PDRB Kabupaten Bangkalan akan mendorong ekspansi usaha kuliner dan kriya. PDRB Kabupaten Bangkalan merupakan indikator kinerja perekonomian. PDRB kabupaten Bangkalan yang semakin meningkat berarti kinerja ekonominya bagus.

Hasil estimasi keempat yaitu pengaruh ekspor terhadap *output* industri kuliner dan kriya. Hasil estimasi menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap *output* industri kriya di Kabupaten Bangkalan. Hasil ini menandakan bahwa *output* industri kriya sebagai komoditas yang dapat di ekspor baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa industri kriya berpotensi memberikan sumbangsih besar kepada perekonomian Kabupaten

Bangkalan. Industri kriya di Kabupaten Bangkalan perlu ditingkatkan karena sektor ini memiliki jaringan pasar yang luas di manca negara. Perlu aktif terus mempromosikan produk kerajinan Kabupaten Bangkalan melalui berbagai pameran baik yang diselenggarakan di dalam maupun luar negeri. Industri kriya Kabupaten Bangkalan juga dipacu untuk memanfaatkan platform digital di tengah bergulirnya revolusi industri 4.0. Program *e-Smart* IKM, yakni sistem basis data IKM nasional yang tersaji dalam bentuk profil industri, sentra, dan produk. Sistem ini diintegrasikan dengan *marketplace* untuk meningkatkan akses pasar IKM melalui *internet marketing*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal dari penelitian ini, yaitu tenaga kerja dan PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap *output* industri kuliner dan kriya, sedangkan jumlah perusahaan berpengaruh signifikan terhadap industri kriya, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap industri kuliner, ekspor berpengaruh signifikan terhadap kriya, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kuliner. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diajukan, yaitu agar kinerja ekonomi kreatif dapat meningkat dan subsektor strategis dapat bertambah maka dapat melalui cara intensifikasi yaitu memaksimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekonomi kreatif di Bangkalan, serta memaksimalkan potensi yang ada di Bangkalan. Upaya pada prioritas kriteria ekonomi kreatif di Bangkalan yakni PDRB dapat dilakukan dengan menaikkan lapangan pekerjaan dan tingkat penyerapan tenaga kerja, menaikkan *skill* dan pendidikan tenaga kerja, dan seluruh kriteria yang mempengaruhi

kinerja ekonomi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaningrum, Widiya Dewi, dan Sidi, Agus Purnomo. (2018). Determinan Keunggulan Kompetitif dan Kinerja Industri Kreatif. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 14(1): 40-56
- Awalia, Nandha Rizki, Mulatsih, Sri, dan Priyarsono, Dominicus Savio. (2013). Analisis Pertumbuhan Teknologi, Produk Domestik Bruto, dan Ekspor Sektor Industri Kreatif Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 2(2):135-155.
- Hadiyati, E. (2011). Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 13(1): 8-16.
- Khristianto, W. 2008. Peluang dan Tantangan Industri Kreatif di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1): 33- 48.
- Mehrara, M., Firouzjaee B. A. (2011). Granger Causality between Export Growth and GDP Growth in Developing Countries. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(16)
- Nasir dan Yulisniani. (2017). Analisis Pemetaan Industri Kreatif Subsektor Kerajinan Serta Dampak Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi*, 1(1): 11-17.
- Nofitasari, Defi, Priyono, T. H., dan Yuliati, Lilis. 2018. Analisis PDRB Sektor Industri Dengan Pendekatan Regresi Spasial: Studi Kasus Indonesia 2011-2015. *Media Trend*, 13(1):90-99
- Purwaningsih, R., dan Kusuma, P. D. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dengan Metode Structural Equation Modeling (Studi kasus UKM berbasis Industri Kreatif Kota Semarang). *Paper presented at the Prosiding SNST ke-6 Tahun 2015, Semarang.*
- Rahman, Ahmad Jazuli. Soelistyo, Aris. dan Hadi, Syamsul. 2016. Pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2): 113-121.
- Raldianingrat, W., dan Wuryanti. (2014). Upaya Peningkatan Kinerja Industri Kreatif Kerajinan Melalui People Equity Dan Strategi Inovasi Di Kabupaten Konawe. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15 (2): 102-112.
- Rivani, Rizal, Muhammad, dan Darwis, Rudi Saprudin. 2019. Analysis of Financing Characteristics for Creative Industries in Bandung City. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(1): 27-33
- Suendro, G. (2010). Analisis Pengaruh Inovasi Produk Melalui Kinerja Pemasaran Untuk Mencapai Keunggulan Bersaing Berkelanjutan (Studi kasus pada Industri Kecil dan Menengah Batik Pekalongan). *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, 9(2): 230-243.